

# PENGUATAN TEKNIK NEGOSIASI MELALUI SIMULASI SIDANG INTERNASIONAL (ASEAN MINISTERS MEETING ON TRANSNATIONAL CRIME (AMMTC): ASEAN COOPERATION IN COMBATTING TERRORISM

Taufik<sup>1</sup>, Jamaie Hj. Hamil<sup>2</sup>, Reyhan Ahmad Fauzi<sup>3</sup>, Rafhael Myhard<sup>4</sup>

## Abstrak

Teknik negosiasi merupakan sebuah konsep atau cara dalam melakukan sebuah sidang internasional dengan kerangka Model ASEAN. Teknik negosiasi Di era globalisasi kontemporer, kemampuan bernegosiasi dan berdiplomasi dalam simulasi internasional merupakan sebuah kemampuan yang jarang sekali dimiliki oleh generasi muda terutama siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Kemampuan bernegosiasi menjadi salah satu keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh generasi muda untuk bersaing di tingkat global. Simulasi sidang internasional yang mengangkat topik isu Terorisme sebagai ancaman global merupakan sebuah langkah strategis yang dilakukan terkhusus oleh generasi muda dan memiliki peranan dalam mencegah tindakan-tindakan terorisme yang semakin marak di era globalisasi kontemporer. SMA Negeri 1 Ngamprah, merupakan unit Pendidikan tingkat atas yang berada di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka. Dalam kegiatan pengabdian ini, metode Dalam pelatihan dan pengabdian ini, metode yang digunakan adalah mengenalkan dan mengajarkan mengenai struktur dan teknis negosiasi dan tata cara negosiasi melalui Simulasi Sidang ASEAN Model. Prosedur kegiatan dilakukan secara tiga tahap. Pertama melakukan survei lapangan mengumpulkan informasi tentang minat siswa dalam ilmu hubungan internasional dan Bahasa Inggris. Tahap kedua melakukan pembelajaran mengundang narasumber untuk memberikan pengetahuan dan melatih bagaimana teks Bahasa Inggris formal, artikulasi dalam negosiasi formal. Tahap ketiga yaitu praktik simulasi Sidang ASEAN Model. Dengan adanya pengabdian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif terhadap siswa-siswi mengenai permasalahan terorisme sebagai ancaman global melalui simulasi sidang internasional dalam kerangka Model ASEAN dan mendorong minat siswa- siswi dalam isu global dan hubungan internasional dan mengembangkan soft skill siswa-siswi dalam teknik bernegosiasi dan berdiplomasi.

**Kata Kunci:** Terorisme, Simulasi Sidang ASEAN, Teknik Negosiasi

---

<sup>1</sup> Prodi. Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan, Taufik, Email: [taufik@unpas.ac.id](mailto:taufik@unpas.ac.id)

<sup>2</sup> Pusat Kajian Sejarah, Politik dan Hal Ehwal Antarabangsa, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia

<sup>3</sup> Prodi. Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan

<sup>4</sup> Prodi. Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan

### **Abstract**

*Negotiation techniques are a concept or method for conducting international meetings within the ASEAN Model framework. In the contemporary era of globalization, the ability to negotiate and conduct diplomacy in international simulations is a skill rarely possessed by young people, especially high school students. Negotiation skills are a fundamental skill required for young people to compete globally. An international simulation session addressing terrorism as a global threat is a strategic step, particularly for young people, and plays a role in preventing increasingly prevalent acts of terrorism in the contemporary era of globalization. SMA Negeri 1 Ngamprah is a senior high school located in Ngamprah District, West Bandung Regency. This school implements the "Merdeka" (independent) curriculum. In this community service activity, the method used is to introduce and teach the structure and techniques of negotiations, as well as negotiation procedures, through a simulation of the ASEAN Model Session. The activity procedure is carried out in three stages. First, a field survey is conducted to gather information on student interest in international relations and English. The second phase of the learning process involved inviting resource persons to share knowledge and practice formal English texts and articulation in formal negotiations. The third phase involved practicing a simulation of the ASEAN Model Session. This community service is expected to provide students with a comprehensive understanding of the issue of terrorism as a global threat through a simulation of an international session within the ASEAN Model Session framework. It is hoped that this will foster students' interest in global issues and international relations, and develop their soft skills in negotiation and diplomacy techniques.*

**Keywords: Terrorism, ASEAN Session Simulation, Negotiation Techniques.**

### **PENDAHULUAN**

Program kemitraan masyarakat ini diberikan pada siswa SMAN 1 Ngamprah, yang mana program ini memberikan pemahaman dan pengenalan pada teknik simulasi sidang ASEAN Meeting Model. Seiring dengan kondisi dunia yang mengalami globalisasi, generasi muda untuk memahami isu terkini yang sedang terjadi, termasuk isu terorisme yang dianggap ancaman global. Mitra PkM SMAN 1 Ngamprah melihat banyaknya permasalahan dalam wawasan siswa-siswi mengenai isu global terutama dalam pentingnya isu terorisme sebagai ancaman

global terutama dalam kawasan Asia Tenggara menetapkan permasalahan yang akan diselesaikan yaitu: Pertama, kurangnya pemahaman siswa-siswi mengenai isu global, terutama isu terorisme di Asia Tenggara; Kedua, kurangnya pemahaman siswa-siswi mengenai negosiasi tingkat elit negara dalam memenuhi kepentingan nasional (*National Interest*); Ketiga, kurangnya pemahaman siswa-siswi mengenai teknik negosiasi dan pengambilan keputusan internasional bagi kepentingan nasional.

Dalam konteks ini, perlu adanya sosialisasi sedini mungkin, terutama di kalangan anak remaja, tentang bahaya

terorisme sebagai jaringan global ASEAN bersama Uni Eropa bersama merespon keras tindakan terorisme dengan menandatangani deklarasi bersama memerangi terorisme pada tahun 2003, namun bentuk kerjasama lebih bersifat deklaratif daripada operasional. Namun ASEAN mempunyai kekurangan dan hambatan yang signifikan dalam melawan terorisme, kekurangan institusi seperti Eurojust dan Europol (Heiduk, 2014).

Maka dari itu program ini berusaha untuk mengedukasi lebih dalam untuk generasi muda untuk memahami isu atau peristiwa, lalu memperkenalkan pengetahuan siswa-siswi tentang Hubungan Internasional dan juga untuk menambah wawasan mengenai isu-isu global, juga memperkenalkan teknik dan sistem kerja diplomasi dalam organisasi regional. melalui pelatihan dan bimbingan ini dapat melatih dan mengembangkan *Soft Skill* Siswa-Siswi SMA dalam penguasaan negosiasi simulasi sidang internasional dalam kerangka ASEAN Model, juga mencetak dan mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi pada tingkat global. Dalam konteks ini permasalahan mitra yang sudah dijelaskan, perlu diselesaikan secara komprehensif. kegiatan yang kami buat pada mitra adalah sosialisasi memperkenalkan pada siswa-siswi kelas 11 SMAN 1 Ngamprah terkait bahaya terorisme, sekaligus memberikan pemahaman terkait teknik negosiasi dalam simulasi sidang internasional ASEAN. adapun solusi yang diberikan ialah:

1. memberikan pemahaman kepada siswa terkait masalah-masalah terorisme sebagai ancaman global;
2. memberikan pemahaman kepada siswa terkait teknik negosiasi dan simulasi sidang internasional dalam kerangka ASEAN Model;

3. Memberikan pelatihan kepada siswa- siswa tentang teknik negosiasi dan simulasi sidang internasional dalam kerangka ASEAN Model.

salah satu adanya permasalahan utama dalam tingkat masyarakat adalah kurangnya pemahaman generasi muda terhadap isu-isu global, terutama Terorisme dan teknik negosiasi internasional. pendidikan melalui sosialisasi dan pelatihan merupakan strategi utama untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menghadapi isu global. Simulasi sidang internasional terutama dalam kerangka ASEAN Model sebagai metode pembelajaran aktif untuk memperkenalkan teknik negosiasi dan diplomasi. pelatihan simulasi ini merupakan wujud dari pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan pembelajaran berbasis praktik. Melalui simulasi, siswa dilatih untuk memahami struktur, prosedur, dan teknik negosiasi dalam forum internasional, serta mengasah soft skill seperti public speaking, artikulasi, dan etika diplomasi. Model ini efektif untuk membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman lintas budaya.

Pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan dapat memberikan manfaat yang bisa dirasakan masyarakat terutama para siswa adalah para pelajar mampu memahami mengenai bahaya terorisme sebagai ancaman sosial dan global; memahami secara teknis mengenai negosiasi melalui simulasi sidang internasional dalam bentuk ASEAN Model; Melalui *Experiential Learning* diharapkan pelajar dapat melaksanakan dan paham praktik negosiasi. Selain itu, kegiatan ini dapat mengembangkan *Soft Skill* pelajar dalam bidang public speaking dan negosiasi, dan menumbuhkan minat pelajar pada isu global, melatih juga siswa agar dapat

menjadi *Agent of Change* dalam tingkat internasional.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran pelaksanaan program kemitraan di SMA 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat.

## METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang akan dilakukan adalah *pertama* terlebih dahulu memberikan pengenalan pada siswa-siswi terkait teknik bernegosiasi *Kedua*, memberikan pelatihan mengenai teknik negosiasi dan diplomasi pada siswa-siswi: *Ketiga*, memberikan pemahaman dan pengalaman dalam simulasi sidang internasional terkait isu terorisme sebagai ancaman global: *Keempat*, melakukan sosialisasi terkait informasi isu global terutama Terorisme dan teknik yang digunakan dalam sidang simulasi dengan kerangka ASEAN model. Dalam pelaksanaannya, pelatihan dilakukan dengan pertemuan tatap muka, memberikan pemahaman dan wawasan yang komprehensif terhadap penyelesaian isu-isu global terutama terorisme sebagai topik utama sebagai ancaman Global. Pada bagian akhir dalam kegiatan ini, dilakukan evaluasi kegiatan dan tindak lanjut daripada program ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa-siswa SMAN 01 Ngamprah terkait permasalahan terorisme.

sasaran dari kegiatan program ini adalah pelajar terutama siswa siswi SMAN 1 Ngamprah. tahapan dari pelaksanaan PKM ini diawali dengan survei dan mengidentifikasi masalah yang ada pada mitra yang mana kurangnya pemahaman siswa tentang isu global, teknik negosiasi lalu yang kedua melakukan sosialisasi yang mengenai bahaya terorisme dan mengenalkan juga struktur dan teknis negosiasi serta tata cara sidang internasional

dalam bentuk ASEAN model. dan ketiga melakukan pelatihan langsung dengan narasumber dari tim pengabdian dosen ahli, termasuk penggunaan bahasa Inggris formal, melaksanakan secara langsung praktik simulasi sidang ASEAN Model dimana siswa terlibat langsung sebagai delegasi negara anggota ASEAN, Terakhir tim melakukan diskusi, evaluasi dan tindak lanjut seperti melakukan sesi diskusi dan tanya jawab, melakukan evaluasi pada pemahaman dan keterampilan siswa setelah simulasi, menyusun tindak lanjut program berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan keberlanjutan program dan juga dampak. proses yang dilakukan selama kegiatan pengabdian adalah sosialisasi dan pelatihan. siswa-siswi terlebih dahulu diperkenalkan mengenai isu global terutama terorisme dan hubungan internasional dan juga mensosialisasikan teknik negosiasi dan etika diplomasi dalam kerangka ASEAN Model. Lalu pelatihan mengedukasi secara praktik mengenai teknik negosiasi secara komprehensif dengan narasumber, dan dilakukannya sesi tanya jawab dan diskusi. keterlibatan tim pengabdian sangat penting sekali dari tim pengabdian terdapat dosen yang menjadi narasumber dan mahasiswa sebagai asisten untuk kegiatan PKM ini. Jumlah pelajar yang dilibatkan adalah siswa siswi SMAN 1 Ngamprah, lokasi pelaksanaan kegiatan di SMAN 1 Ngamprah bertempat di kawasan Puri Cipageran Indah

2. Lebih tepatnya di Jalan Kenanga Raya Desa Tanimulya Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung Barat. PKM ini dilaksanakan dalam waktu 1 hari. indikator keberhasilan diukur dari peningkatan pemahaman siswa-siswi memahami bahaya terorisme sebagai ancaman global, yang diukur melalui pre-test dan post-test, serta diskusi dan refleksi setelah sosialisasi. Siswa-siswi menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, public speaking, berpikir kritis, dan etika diplomasi. Diamati

selama proses pelatihan, bimbingan teknis, dan simulasi sidang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM ini menjadi bentuk sinergitas antara perguruan tinggi dan sekolah menengah, dimana dosen, mahasiswa, guru berperan aktif dalam proses transfer ilmu pengetahuan. pemahaman akan isu global kontemporer terutama masalah terorisme menjadi pembahasan yang kurang diminati oleh masyarakat luas maka dari itu PKM ini sebagai bentuk usaha meningkatkan minat pelajar dalam memahami isu global dan teknik negosiasi. Dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bahaya terorisme dan pentingnya kerjasama dan program ini memiliki upaya preventif pada penyebaran paham Radikal di kalangan remaja. Dalam Program ini tidak hanya aspek teoritis namun aspek praktis pun diajarkan pada siswa. Hasil kegiatan ini Siswa-siswi SMAN 1 Ngamprah sebagai mitra PKM sudah bisa mempraktekan simulasi sidang dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang ada dalam sidang internasional sesuai dengan dengan standar model ASEAN Meeting. Akan tetapi, terdapat masalah selama pembelajaran berlangsung yakni terdapat siswa yang kurang dalam public speaking dan kejelasan dalam berbahasa Inggris yang kurang vocal dalam artikulasi, ada juga yang belum memahami konteks yang kami temukan di lapangan. Berdasarkan permasalahan yang ada maka tim pelaksana kegiatan PKM melakukan sosialisasi dan pelatihan berkaitan dengan pengenalan model ASEAN meeting dan diajarkan oleh Narasumber Taufik, S.IP., M.A., Ph.D, selaku Coaching dan juga kompeten dalam bidang diplomasi. Pada kegiatan PKM ini terlihat peserta sangat antusias dan juga bersemangat dalam mengikuti kegiatan PKM.

Program penguatan Teknik negosiasi melalui simulasi sidang internasional (*ASEAN Ministers Meeting on Trnasnational Crime-AMMTC*) yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ngamprah telah mencapai beberapa luaran utama sesuai dengan metode pelaksanaan yang diterapkan siswa berhasil memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai terorisme sebagai ancaman global di Asia Tenggara, dan siswa dapat mengaplikasikan teknik negosiasi dalam skenario simulasi sidang internasional. Selain itu, siswa dapat berbicara di forum-forum formal dan mengetahui etika diplomasi. Kemampuan siswa dalam simulasi sidang internasional juga mengalami peningkatan yang signifikan. Program ini melibatkan latihan intensif dalam penggunaan bahasa Inggris formal untuk diplomasi, simulasi persidangan dengan skenario kerja sama ASEAN dalam penanggulangan terorisme, serta evaluasi performa individu dan kelompok dalam sesi negosiasi. Hasilnya, siswa dapat memainkan peran sebagai delegasi negara ASEAN dalam sidang simulasi, memahami etiket diplomasi, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan publik.



**Gambar 1.1:** pematerian Narasumber terkait Terorisme sebagai ancaman Global



**Gambar 1.2:** pelaksanaan Praktek sidang simulasi Model ASEAN Meeting

Temuan yang didapatkan bahwa masyarakat umum terlalu apatis dan kurang meminati isu global seperti terorisme, yang mana fenomena ini ancaman bagi masyarakat luas dan area publik, dilihat berdasarkan kemampuan siswa-siswi dalam memahami dan memecahkan masalah dalam suatu forum sidang internasional, lalu kemampuan berbahasa Inggris pelajar kurang baik dari artikulasi penyampaian, dan kurang kritis dalam pembelajarannya. Proses sosialisasi dan simulasi sidang ASEAN Model menempatkan siswa sebagai aktor yang secara aktif melakukan proses sekuritisasi, yakni mengkonstruksi terorisme sebagai isu keamanan non- tradisional yang harus direspon bersama. Hal ini sejalan dengan konsep sekuritisasi, dimana keberhasilan sosialisasi dan simulasi membuat siswa mampu melihat isu terorisme bukan hanya sekedar masalah lokal, tetapi sebagai ancaman kolektif yang membutuhkan respons diplomatik dan negosiasi lintas batas negara (Buzan et al., 1998). siswa mengalami peningkatan pengetahuan, *Soft Skill*, dan kepercayaan diri dalam forum negosiasi internasional setelah mengikuti simulasi. Melalui sidang siswa

tidak hanya menerima pengetahuan, tapi mengaplikasikannya dalam nilai diplomasi dan teknik negosiasi melalui pembelajaran *experiential learning*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Kolb (1984) bahwa pengalaman langsung adalah kunci pembentukan pengetahuan dan keterampilan (Kolb, 1984) (Berger & Luckmann, 1991).

Siswa-siswi sudah mulai mengetahui pengetahuan mengenai teknik negosiasi dan isu terorisme sebagai hasil dari sosialisasi pengenalan materi dari narasumber. Selain itu siswa-siswi sudah bisa mengikuti praktek sidang internasional secara baik dari hasil adanya pelatihan langsung simulasi sidang dengan teknis dalam sidang di dalamnya yang juga diarahkan. Dari semua ini masalah mitra berasal dari penguasaan bahasa dan pengetahuan terkait isu dan dari proses yang sudah dilakukan langkah strategis sesuai dengan tujuan atau target yang dicapai antara lain:

1. Mengetahui struktur sidang dan aturan sidang;
2. Memahami isu Internasional secara historis dan perkembangannya;
3. Mengetahui bahasa atau etika internasional.

Dalam isu terorisme yang mana merupakan satu kejahatan dari 18 macam kejahatan yang diakui PBB dan fenomena dan aksi ini disebut sebagai kejahatan kontemporer. Fenomena ini berkembang dalam Masyarakat internasional seiring dengan dunia yang kompleks. Terorisme secara definisi menurut Arugay dan Baquisal (2023) ialah sebuah Tindakan kekerasan dengan tujuan membuat ketakutan pada Masyarakat (Arugay. A. A & Baquisal, 2023). Peristiwa 9/11 sebagai awal mula berkembangnya isu terorisme, terutama kawasan Asia Tenggara. 'Konvensi ASEAN mengenai pemberantasan terorisme

yaitu ACCT atau *ASEAN Convention on Counter Terrorism* sebagai respon serius ASEAN terhadap isu ini (Hamzani et al., 2020). Peran konvensi ini dalam menangani terorisme di kawasan Asia Tenggara yang mana diadopsi tahun 2007 namun berlaku tahun 2011 memberikan kerangka kerja untuk kerjasama regional yang lebih intens dalam melawan gerakan terorisme. Ketentuannya menekankan pertukaran intelijen, pengawasan perbatasan, pelacakan keuangan yang lebih ketat. ACCT memiliki peran penting dalam menjaga keamanan kawasan, mendorong kerjasama dalam penanganan (Periani et al., 2018).

Berdasarkan juga laporan dari *Pattern of Global Terrorism : The Office of the Coordinator for Counter-Terrorism, US Department of State* mencatat bahwa sebagian besar teroris terjadi di negara berkembang US Gov, 2009 (2009-2017.state.gov). Oleh sebab itu, negara di kawasan Asia Tenggara dipercayai sebagai *wilayah yang akan menjadi sasaran target kelompok terorisme global*. Oleh karena itu kegiatan pengabdian ini berfokus pada sosialisasi tentang bahaya aksi dan ideologi ekstrem terorisme.

## KESIMPULAN

Program kemitraan Masyarakat ini ditunjukkan kepada siswa-siswi generasi muda di SMAN 1 Ngamprah yang mana sebagai wujud dari kontribusi sinergi Universitas dengan Sekolah dalam hal ilmu pengetahuan, serta sebagai poin misi perguruan tinggi yaitu pengabdian. Program ini berusaha mengajak siswa-siswi untuk mengenal dan memahami lebih dalam bahaya akan aksi terorisme dan juga pengenalan Teknik negosiasi dan aturan dalam persidangan sesuai dengan metode experiential learning mengajak siswa untuk terlibat langsung merasakan simulasi siding dalam bentuk ASEAN Model.

Program penguatan Teknik negosiasi melalui simulasi siding internasional

berbasis ASEAN Model di SMAN 1 Ngamprah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan negosiasi, dan kesadaran siswa terhadap isu Terorisme sebagai ancaman global. Melalui pendekatan praktik langsung dan kolaborasi lintas institusi, program ini mampu membekali generasi muda dengan soft skill penting untuk berkontribusi pada Tingkat internasional dan mendorong mereka menjadi agen perubahan untuk masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Arugay, A. A., & Baquisal, J. K. A. (2023). *Countering Terrorist Financing In Southeast Asia: The Role of ASEAN in Countering Terrorist and Criminal Financing*. In *Countering Terrorist and Criminal Financing* (1st ed., pp. 585– 600). CRC Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Buzan, B., Waeber, O., & de Wilde, J. (1998). *SECURITY A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Publisher, Inc.
- Hamzani, A. I., Aryani, F. D., Khasanah, N., Aravik, H., & Yunus, N. R. (2020). The trend to counter terrorism in Asean. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7), 105–113. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I7/20201990>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development Learning Sustainability View project How You Learn Is How You Live View project*. <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>
- Periani, A., Gede, D., & Mangku, S. (2018). *Implementation Of Asean Convention On Counter Terrorism In Eradication Of Terrorism That Happens In The*

South Asia Area. *International Journal of Business, Economics and Law*, 17(4), 1–6.  
<http://asc.fisipol.ugm.ac.id/648>